

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Hakekat Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.

Slameto (2018:13) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang merupakan hasil dari pengalamannya individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2010:35) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Selanjutnya Sadirman (2009:20) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkah laku atau penampilan yang disebabkan oleh adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya.

b. Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep berbeda yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Belajar mengacu kepada kegiatan yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar lebih mengacu kepada kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru.

Sadirman (2009:48-49) menyatakan bahwa:

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik serta upaya dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa, kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani baik fisik maupun mental. Fungsi pokok dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif, siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses belajar tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

Muhammad Ali (2014:12) menyatakan bahwa mengajar adalah “Segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”. Selanjutnya, William dalam Suyono dan Harianto (2015:16) menyatakan bahwa “Mengajar adalah memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha menyampaikan pengetahuan kepada anak didik sehingga terjadi proses belajar. Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai guru dalam mengajar untuk kelancaran proses belajar mengajar agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Keterampilan mengajar dianggap berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, menurut hasil penelitian Turney dalam Anitah (2014:7.3) menyatakan bahwa “Keterampilan mengajar adalah: 1) Keterampilan bertanya, 2) Keterampilan memberi penguatan, 3) Keterampilan mengadakan variasi, 4) Keterampilan menjelaskan, 5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok, 7) Keterampilan mengelola kelas, 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan”.

Seorang guru juga harus mampu menyesuaikan penggunaan keterampilan mengajar dengan tujuan belajar dan kebutuhan siswa. Dalam kaitannya dengan motivasi siswa dalam belajar, diantara delapan keterampilan mengajar guru tersebut, keterampilan mengadakan variasi perlu mendapat perhatian lebih oleh seorang guru.

Hal ini dikarenakan dengan adanya variasi mengajar yang dilakukan guru, kegiatan belajar siswa akan lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga siswa akan lebih tertarik dan tidak merasakan kebosanan dalam proses belajarnya. Dengan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi juga diharapkan akan lebih menimbulkan semangat, ketekunan, keantusiasan, dan juga akan lebih memotivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran akan dirasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

c. Pembelajaran

Pembelajaran atau yang bisa juga disebut sebagai proses belajar mengajar, dapat diartikan sebagai interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam rangka memberikan pengalaman untuk merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Dalam proses pembelajaran, guru membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan serta memfasilitasi siswa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Undang-undang no. 20 tahun Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Hamdani (2011:71-72) menyatakan bahwa “Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang sangat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa.”

Darsono dalam Hamdani (2011:47) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

(1) pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis; (2) pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar; (3) pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa; (4) pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik; (5) pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa; (6) pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis; (7) pembelajaran menekankan keaktifan siswa; dan (8) pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa dan sumber belajar untuk dapat membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Peran guru sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Seorang guru perlu memunculkan motivasi belajar dalam diri siswa dan menyiapkan siswa sebaik mungkin untuk siap menerima dan mengikuti proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Motivasi dan kesiapan siswa dapat dimunculkan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui penerapan berbagai keterampilan mengajar guru, terutama keterampilan dalam mengadakan variasi. Dengan penggunaan variasi mengajar, maka diharapkan akan memunculkan motivasi belajar dalam diri siswa sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran, siswa akan lebih tertarik dan pembelajaran menjadi bermakna dalam diri siswa.

2. Variasi Mengajar

a. Pengertian Variasi Mengajar

Demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien, kemampuan mengelola pembelajaran merupakan hal penting bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Salah satunya yaitu dengan menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi. Suyono dan Hariyanto (2015: 228) menyatakan bahwa “Menggunakan variasi diartikan sebagai aktivitas guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar siswa selalu menunjukkan ketekunan, perhatian, keantusiasan, motivasi yang tinggi, dan kesediaan berperan secara aktif”.

Usman (2013:84) menyatakan bahwa “Variasi diartikan sebagai suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi”. Selanjutnya, Anitah (2014:7.38) menyatakan bahwa “Variasi adalah keanekaragaman yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berupa perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan/dibuat untuk memberikan kesan yang unik”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa variasi mengajar adalah kegiatan pembelajaran yang penting untuk dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan untuk siswa.

b. Tujuan Variasi Mengajar

Variasi mengajar sangat diperlukan dalam suatu proses pembelajaran. Siswa akan mengalami kebosanan apabila seorang guru mengajar dengan cara yang sama setiap harinya. Oleh karena itu guru perlu menguasai keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar dengan tujuan untuk mengatasi kebosanan yang terjadi pada diri siswa. Selain itu, kegiatan memberikan variasi pada saat mengajar juga dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang diinginkan dalam pembelajaran.

Usman (2013:84) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat variasi mengajar adalah sebagai berikut.

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek belajar mengajar yang relevan.
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
4. Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Anitah (2014:7.39) menyatakan bahwa “Variasi dalam kegiatan pembelajaran bertujuan antara lain untuk hal-hal berikut: (1) Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar; (2) Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu; (3) Mengembangkan keinginan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki hal-hal baru; (4) Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam; (5) Meningkatkan kadar keaktifan/ keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran”.

Selanjutnya, Suyono dan Hariyanto (2015:228) menyatakan variasi dalam pembelajaran bertujuan antara lain:

1. Meningkatkan atusias peserta didik terhadap materi pembelajaran.
2. Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dengan berbagai gaya belajar masing-masing untuk terikat dengan pembelajaran.
3. Meningkatkan perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran, membuat kondisi yang kondusif bagi makin intensifnya interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tingkat perkembangan dan potensi kognitifnya masing-masing.
5. Membuka kemungkinan bagi pelayanan terhadap siswa secara individual, sehingga setiap siswa merasa diperhatikan oleh guru.
6. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan curiositas (rasa ingin tahu)

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami betapa pentingnya variasi mengajar yang dilakukan oleh seorang guru. Variasi mengajar dilakukan dengan berbagai tujuan seperti untuk menghilangkan kebosanan siswa, memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, menarik perhatian siswa, mengaktifkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan dapat memacu semangat siswa untuk menemukan hal-hal baru dalam pembelajaran. Dengan variasi yang dilakukan guru, bukan hanya siswa yang akan memperoleh kepuasan belajar, guru juga akan memperoleh kepuasan dalam mengajar.

c. Prinsip Penggunaan Variasi Mengajar

Dalam melaksanakan variasi mengajar saat proses pembelajaran berlangsung, agar variasi yang dilakukan dapat berfungsi secara efektif, guru perlu memperhatikan prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Menurut Anitah (2014:7.47) prinsip penggunaan variasi mengajar adalah sebagai berikut.

1. Variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik kemampuan siswa, latar belakang sosial budaya, materi yang sedang disajikan, dan kemampuan guru menciptakan variasi tersebut.
2. Variasi harus terjadi secara wajar, tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses belajar.
3. Variasi harus berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak merusak suasana kelas, dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar.
4. Komponen-komponen variasi yang memerlukan pengorganisasian dan perencanaan yang baik perlu dirancang secara cermat dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

Selanjutnya, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2016:166-167) menyatakan bahwa prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar adalah sebagai berikut:

1. Dalam menggunakan keterampilan variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga *moment* proses belajar mengajar utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.
3. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima siswa. Biasanya bentuk umpan balik ada dua hal, yaitu: 1) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa. 2) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

Dengan demikian agar penggunaan variasi mengajar yang dilakukan guru dapat efektif terlaksana dalam pembelajaran, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan variasi mengajar, seperti penggunaan variasi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, variasi juga harus terjadi secara wajar dan lancar, serta saat akan mengadakan variasi pengajaran maka perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Dengan begitu, proses terlaksananya pembelajaran dapat berjalan baik dan sesuai seperti tujuan yang diharapkan.

d. Komponen-Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

Selain memperhatikan prinsip saat menggunakan variasi dalam mengajar, perlu pula dimengerti berbagai komponen variasi mengajar sebagai panduan dalam pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Anitah (2014:7.40) dan Syaiful Bahri (2016:160) menyatakan bahwa “Komponen-komponen variasi mengajar dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu : 1) Variasi gaya mengajar, 2) Variasi media dan bahan, 3) Variasi pola intraksi dan kegiatan”.

1. Variasi Dalam Gaya Mengajar

Gaya dan strategi mengajar guru saat ini banyak dilakukan guna mendorong iklim belajar yang kondusif. Suparman dalam Hery dan Miftahul (2018:101) menyatakan bahwa “Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru dalam melakukan pengajaran”. Menurut Grasha dalam Ihjon,dkk (2017: 157) menyatakan bahwa “Gaya mengajar adalah model konseptual tentang pengajaran dan pembelajaran dari guru untuk mengarahkan pikiran dan tindakan siswa”. Pengajaran yang baik merupakan kegiatan mengembangkan, menyampaikan, membantu dalam pembentukan makna belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah cara atau metode yang dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan informasi kepada anak didik dalam proses pembelajaran. Anitah (2014:7.39) menyatakan bahwa “Hal-hal yang berkaitan dengan variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh seorang guru meliputi: 1) penggunaan variasi suara (teacher voice), 2) pemusatan perhatian siswa (focusing), 3) kesenyapan atau kebisuan guru (teacher silence), 4) mengadakan kontak pandang (eye contact and movement), 5) gerakan badan dan mimik, 6) perubahan dalam posisi guru (teachers movement)”.

a. Variasi Suara(teacher voice)

Anitah (2014:7.41) menyatakan bahwa “Suara guru merupakan faktor yang sangat penting di dalam kelas karena sebagian besar kegiatan di kelas akan bersumber dari hal-hal yang disampaikan guru secara lisan”. Suara guru yang

meninggi secara terus-menerus akan membuat pendengar menjadi capai, demikian juga suara lemah secara terus-menerus akan membuat pendengar menjadi mengantuk atau perhatian terpecah. Oleh karena itu guru dapat memvariasikan suaranya: 1) Dari besar ke kecil, 2) Dari tinggi ke rendah, 3) Dari cepat ke lambat 4) Dari nada sedih ke nada gembira, 5) Dengan memberi tekanan tertentu melalui suara pelan.

Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan dapat mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Demikian pentingnya suara untuk diperhatikan karena merupakan alat komunikasi dalam interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.

b. Pemusatan Perhatian Siswa (focusing)

Dalam mengajar, guru sering menginginkan agar siswa memperhatikan butir-butir penting yang sedang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mengucapkan kata-kata tertentu secara khusus disertai isyarat atau gerakan seperlunya. Misalnya guru mengucapkan kata-kata berikut:

- 1). "Ini penting diingat", sambil menulis istilah yang perlu diingat
- 2). "Perhatikan baik-baik", sambil menunjuk gambar di papan tulis
- 3). "Jangan lupakan ini", sambil menggarisbawahi kata-kata yang dimaksud
- 4). "Para ahli selalu membicarakan ini", sambil memperlihatkan gambar tentang hal yang dibicarakan. Anita (2014:7.41).

c. Kesenyapan atau Kebisuan Guru (teacher silence)

Adanya kesenyapan, kebisuan atau selingan diam yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara kepada keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi (Usman 2013:85). Kesenyapan dapat pula dimunculkan ketika guru mengajukan pertanyaan, dengan tujuan memberi waktu berpikir kepada siswa. Setelah diam beberapa saat, barulah guru menunjuk siswa yang akan diminta menjawab dari pertanyaan tersebut.

d. Mengadakan Kontak Pandang (eye contact and movement)

Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa. Usman (2013:85). Guru yang memandang siswanya ketika mendengarkan siswa tersebut berbicara menunjukkan sikap penuh perhatian terhadap masalah yang dibicarakan. Anitah (2014:7.42)

e. Gerakan Badan dan Mimik

Mimik dan gerakan badan merupakan alat komunikasi yang efektif. Variasi mimik dan gerakan badan yang dilakukan secara tepat dapat mengkomunikasikan pesan secara efektif dibandingkan dengan ucapan yang bertele-tele. Mimik dan gerakan badan yang dapat divariasikan antara lain:

1. Ekspresi wajah: tersenyum, mengkerutkan kening, mengangkat alis, cemberut, tertawa
2. Gerakan kepala: menggeleng, mengangguk, tegak mengangkat kepala dan menunduk
3. Gerakan tangan: mengangkat tangan, mengancungkan ibu jari, mengepalkan tinju dan bertepuk tangan
4. Gerakan bahu: mengangkat bahu
5. Gerakan badan secara keseluruhan: berdiri kaku, bersikap santai, gerak mendekati dan menjauhi . Anitah (2014:7.42)

F. Perubahan dalam posisi guru (teachers movement). Perubahan posisi guru didalam kelas dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa. Usman (2013:86) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pergantian posisi guru:

1. Biasakan bergerak bebas didalam kelas, gunanya untuk menanamkan rasa dekat kepada murid sambil mengontrol tingkah laku murid
2. Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap papan tulis
3. Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai, atau ke luar tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas
4. Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku murid.

2. Variasi Media dan Bahan

Alat dan media pembelajaran merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Konsep yang sukar dan membosankan untuk disimak akan menjadi menarik jika disajikan dengan menggunakan media dan alat yang tepat. Anitah (2014:7.45) menyatakan bahwa “Variasi penggunaan alat bantu pelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) Variasi alat bantu pelajaran yang dapat dilihat (oral), 2) Variasi alat bantu pembelajaran yang dapat didengar (visual), 3) Variasi alat bantu pembelajaran yang dapat diraba dan dimanipulasi (media taktil)”.

Bila seorang guru menggunakan media bervariasi dari suatu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berfikir dan meningkatkan kemampuan belajar.

3. Variasi Pola Intraksi dan Kegiatan

Usman (2013:87) menyatakan bahwa “Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan”. Anitah (2014:7.44) menyatakan bahwa “Ada berbagai contoh variasi pola interaksi sebagai berikut: 1) Kegiatan klasikal, 2) Kegiatan kelompok kecil, 3) Kegiatan berpasangan, 4) Kegiatan perorangan”.

Dari beberapa contoh tersebut, jelas bahwa variasi pola interaksi siswa sangat beragam. Pola interaksi dapat diubah dari interaksi satu arah ke interaksi dua arah sampai ke semua arah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sebaiknya seorang guru melakukan variasi dalam gaya mengajarnya. Dengan melakukan variasi dalam gaya mengajar, maka suasana kelas tidak terasa membosankan bagi siswa.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, untuk mengetahui variasi gaya mengajar yang dilakukan guru dalam penelitian ini, maka ditetapkan indikator sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh Usman sebagai berikut: (a)

variasi suara; (b) pemusatan perhatian siswa; (c) kesenyapan atau kebisuan guru; (d) mengadakan kontak pandang; (e) gerakan badan dan mimik; (f) perubahan dalam posisi guru.

Variasi gaya mengajar guru dapat dikatakan baik apabila telah mencakup indikator-indikator tersebut. Dengan penggunaan variasi mengajar, diharapkan proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa dan lebih memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya. Hal tersebut dikarenakan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi, siswa akan merasa lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga memunculkan motivasi belajar dalam diri siswa yang membuatnya lebih giat, tekun, dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

e. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru yang mengajar, melainkan juga ditentukan oleh siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Proses belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi dari berbagai faktor, baik faktor intrinsik ataupun ekstrinsik. Salah satu faktor intrinsik yang penting dalam diri siswa adalah motivasi.

Sadirman (2009:73) menyatakan bahwa "Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tujuan tertentu. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif". Sedangkan Mc. Donald dalam Sardiman (2009:73) menyatakan bahwa "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".

Selanjutnya Hamdani (2011:290) menyatakan bahwa "Motivasi atau minat belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu. Seorang siswa dapat

belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal. Motivasi belajar dapat datang dari dalam diri siswa yang rajin membaca buku dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu masalah”.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar diartikan sebagai suatu dorongan pada diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan paraguru/pendidik dan anggota masyarakat yang lain. Kompri (2015:5) membedakan motivasi menjadi dua yaitumotivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik

Kompri (2015:6) menyatakan bahwa “Motivasi intrinsik adalah motif-motif yangberfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sendiritelah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya orang yang gemarmembaca tidak usah ada yang mendorongnya ia telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya”. Sedangkan Santrock dalam Kompri (2015: 232) menyatakan bahwa “Motivasi intrinsik yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi tujuan itu sendiri. Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu”.

Dari pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik itu suatu dorongan yang dari dalam tanpa ada dorongan dari luar untukmelakukan sesuatu atau dalam melakukan sesuatu tidak ada unsur paksaan.

2. Motivasi ekstrinsik

Menurut Syaiful (2011:151) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah” Motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar”. Oemar Hamalik (2017:162) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah

“ Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, hadiah, mendali dan persaingan yang bersifat negatif”. Motivasi instrinstik ini tetap diperlukan disekolah sebab semua pelajaran di sekolah tidak menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Motivasi ekstrinstik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: guru, teman, sarana dan prasarana, keuangan dan lain-lain.

Yudrik Jahja (2011:357) mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan “Motivasi yang tumbuh karena ada dorongan dari luar yang diberikan oleh guru, orangtua, dan juga masyarakat. motivasi ini cenderung dialami oleh anak-anak karena mereka membutuhkan dorongan dari luar, sehingga peran orangtua dan guru sangat penting dalam kemajuan anak”. Misalnya seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan oleh dorongan dari luar.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu atau dapat dikatakan seseorang akan mau melakukan sesuatu dengan adanya unsur paksaan, suruhan, dan pujian dari orang lain untuk mencapai suatu tujuan.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Selain sebagai pendorong aktivitas belajar, motivasi belajar dapat menjadi kontrol diri dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sadirman (2009:85) menyatakan bahwa ada tiga pokok fungsi motivasi belajar yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya, Oemar Hamalik (2017:161) menyatakan bahwa “Motivasi memiliki fungsi yang meliputi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar yaitu mendorong peserta didik untuk belajar, mengarahkan dan menggerakkan peserta didik dalam berbuat dan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Ciri-Ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa dapat dilihat dari berbagai ciri yang ditunjukkan siswa tersebut dalam kegiatan belajarnya. Sadirman (2009:83) menyatakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang sudah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin dengan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
- h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Selanjutnya, Slameto (2010:160) juga menyatakan bahwa ada delapan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas, suka bekerja keras terus menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang belum diketahui
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan
- e. Selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Senang dan rajin penuh semangat
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Dengan demikian, apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi belajar itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

5. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Mengingat pentingnya motivasi belajar dalam diri siswa, maka dalam proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar pada diri siswa dapat ditimbulkan dengan berbagai cara yang dapat dilakukan guru. Sardiman (2009:91-95) mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai raport yang angkanya yang baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi. Misalnya guru menjanjikan hadiah bagi siswanya yang berhasil mencapai angka standar, atau berhasil menjawab pertanyaan.

3) Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

4) Ego-involvement

Guru harus menumbuhkan kesadaran pada siswanya agar merasakan dan menyadari betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Sehingga siswa akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Sehingga memberi ulangan merupakan sarana motivasi.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, akan mendorong siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar meningkat, maka ada motivasi diri siswa untuk belajar dengan harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Pujian adalah bentuk motivasi yang baik dan positif akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar.

8) Hukuman

Hukuman tidak selamanya berdampak negatif jika diberikan pada saat yang tepat dengan alasan yang jelas, dan dengan jenis hukuman yang logis sesuai dengan kesalahannya. Hukuman yang demikian akan menjadikan siswa menyadari kesalahannya dan memunculkan gairah untuk mengubahnya dan meningkatkan prestasi belajarnya.

9) Minat

Minat merupakan instrumen motivasi yang kedua setelah kebutuhan. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika dilandasi minat untuk belajar.

10) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang muncul dalam diri siswa, yang mengakibatkan siswa mau belajar lebih giat lagi.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan instrumen motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk terus belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatifnya, serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Mengingat begitu pentingnya motivasi belajar dalam diri siswa, maka dalam penelitian ini untuk mengetahui motivasi belajar pada siswa, ditetapkan indikator motivasi belajar sesuai yang dinyatakan oleh Sadirman sebagai berikut: (a) tekun menghadapi tugas; (b) ulet menghadapi kesulitan; (c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; (d) lebih senang bekerja mandiri; (e) cepat bosan pada tugas-

tugas yang rutin; (f) dapat mempertahankan pendapatnya; (g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya; dan (h) senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Pembelajaran akan lebih bermakna dan pencapaian prestasi siswa akan lebih optimal dengan adanya motivasi belajar. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat memunculkan motivasi belajar pada setiap diri siswanya dengan berbagai cara. Salah satunya dengan memaksimalkan keterampilan guru dalam menciptakan variasi gaya mengajar untuk lebih memotivasi siswa dalam belajar.

B. KERANGKA BERPIKIR

Dalam kegiatan belajar di sekolah, tidak lepas dari interaksi antara guru dengan siswa. Peran guru sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa-siswanya. Guru diharuskan menguasai berbagai keterampilan mengajar yang salah satunya adalah keterampilan dalam mengadakan variasi.

Variasi dalam mengajar dianggap penting untuk mengatasi kebosanan pada siswa. Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu seorang guru perlu menciptakan variasi mengajar yang baik dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar. Penyajian kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk siswa dapat dijadikan salah satu cara untuk memunculkan motivasi belajar pada diri siswa.

Motivasi belajar dalam diri siswa memberikan dorongan dalam menentukan keinginan untuk berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Siswa yang termotivasi akan lebih tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dengan adanya motivasi belajar yang kuat dalam diri siswa, maka siswa akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna pada diri siswa. Berbeda dengan siswa yang kurang termotivasi, siswa

akan merasakan kejenuhan dan kebosanan dalam kegiatan belajarnya sehingga proses belajar yang dilakukan menjadi kurang optimal.

Penggunaan variasi mengajar dapat membantu siswa untuk menimbulkan motivasi belajar dalam diri siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Apabila siswa merasa pembelajaran yang dilakukan guru menarik, maka siswa tentu akan lebih senang dalam mengikuti pembelajaran dan siswa juga akan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, jika menurut pandangan siswa variasi gaya mengajar yang dilakukan guru baik, maka motivasi belajar siswa akan tinggi.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, kerangka berpikir secara sistematis pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir



C. HIPOTESIS

Dari kerangka teoritis dan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah: Ada hubunganyang signifikan antara variasi gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 030430 Bunuraya tahun pelajaran 2020/2021.

D. DEFINISI OPERASIONAL

1. Belajar adalah suatu proses yang terjadi di dalam individu yang mengalami perubahan-perubahan dalam diri individu melalui pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.
2. Mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang mendukung siswa dalam proses belajar sehingga tujuan belajar siswa dapat tercapai.
3. Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik
4. Variasi dalam mengajar merupakan keanekaan perbuatan guru yang dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mengurangi kebosanan dan dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
5. Variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh seorang guru meliputi penggunaan variasi suara (teacher voice), pemusatan perhatian siswa (focusing), kesenyapan atau kebisuan guru (teacher silence), mengadakan kontak pandang (eye contact and movement), gerakan badan dan mimik, serta perubahan dalam posisi guru (teachers movement).
6. Motivasi belajar diartikan sebagai suatu dorongan pada diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan. Jadi motivasi belajar dapat menentukan keberhasilan proses belajar seseorang.